

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurulhuda

Berawal dari Madrasah Diniah, Tsanawiyah dan 'Aliah yang tiap tahunnya mengeluarkan lulusan yang berombang ambing dari seg penilaian, kemajuan dan kemerosotan tentu ada di setiap lembaga dimanapun dan kapanpun, pada tahun 1971, K.H Asy'ari Kafi, keponakan K.h. Badaar Rois yaang dimbil menantu oleh beliau, mulai membuka lembaran sejarah dalam perkembangan lembaga pendidikan di Pakandangan. Pada tahun itulah Nama NURULHUDA dan pendidikan islam dari Raudltul Athfal, madrasah Dinih disusul oleh Madrasah Tsanawiyah dan "Aliah.¹

Pasang surut melanda di lembaga tersebut, terasa gagal dan banyak kekurangan dalam menjalankan lembaga pendidikan di tiap tahunnya, para lulusan yang dikeluarkan dari lembaga tetap ada dan terkadang meningkat.

Melihat kenyataan tersebut yang dirasakan lembaga taip tahunnya mengalami kewalahan dalam pencarian pendidik dan tenaga pendidik maka demi suksesnya penyiapan dan pembentukan kader-kader penerusnya, maka beberapa tokoh mulai melirik perlu adanya pembaruan sistem pendidikan yang ada selama ini agar lebih aik dan lebih menghasilkan.

Tanggal 23 April 1991, bertepatan pada tanggal 08 Sawwal 1411 lembaga Nurulhuda mencetuskan sejarah baru, dari pendidikan Madrasah

¹*Mengenal lebih dekat Pondok Pesantren uruluhda Pakandangan*, 69466. 0328-81040, (Observasi, 05 Mei 2019). 6

Diniah diubahlah menjadi sistem pola Pendidikan “PONDOK PESANTREN NURULHUDA” dengan mengadakan rapat istimewa yang dihadiri oleh para sesepuh di lingkungan desa Pakandangan diantaranya ialah:

1. K.H. Nawawi ardi
2. K.H. Badar Rais
3. K. Abdul Mughni Wardi
4. K.H Ahmad Syufyan Nawawi
5. K.H Ainul Haq Nawawi
6. K.H Fauzi Rasul
7. K.H Saifuurrahman Nawawi.²

b. Profil Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan

Pondok Pesantren Nurulhuda adalah satu dari beberapa Pondok Pesantren yang ada di Indonesia. Terletak di sebuah desa di bagian Timur Pulau Madura, Indonesia, Pondok Pesantren ini sejak awal dirintis pendirinya adalah merupakan lembaga pendidikan islam swasta yang berdiri dari bersikap bebas, ditas dan untuk semua golongan masyarakat islam manapun, terlepas dari keterikatan dengan suatu partai politik atau suatu golongan dan organisasi masyarakat tertentu.³

Berikut identitas Lembaga Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan:

Lembaga : Pondok Pesantren Nurulhuda

Tanggal Berdiri : 23 April 1991

²*Mengenal lebih dekat Pondok Pesantren uruluhda Pakandangan*, 69466. 0328-81040, (Observasi, 05 Mei 2019), 8-9

³*Mengenal lebih dekat Pondok Pesantren uruluhda Pakandangan*, 69466. 0328-81040, (Observasi, 05 Mei 2019), 2-3

No. Statistik PP : 510035290074

Alamat : Dusun Pesisir, Desa Pakandangan Barat, Kec.
Bluto
Kab. Sumenep Prov. Jawa Timur Kode Pos
69466

Pimpinan/Pengasuh : KH. Ahmad Sufyan Nawawi (082335622216)
(Alumnus Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton
tahun 1972)
KH. Ainul Haq Nawawi, MA (085331269333 /
081935124009)
(Alumnus Pondok Modern Gontor Ponorogo
tahun 1976)

Sistem Pendidikan : MTs-MA dengan diwajibkan bermukim 24 jam
(*mondok*) di Kampus.

Kurikulum : Perpaduan antara kurikulum Departemen
Agama dan Kurikulum KMI Gontor.

Program Santri : Kegiatan layaknya di KMI Gontor Ponorogo
dan TMI Al-Amien Prenduan.

c. Jenjang Pendidikan di Pondok Pesantren Nurulhuda

Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, mengelola pendidikan pada jenjang-jenjang sebagai berikut :

1. Taman Kanak-kanak (**TK**), sejak tahun 1980, masuk pagi.

2. Raudhatul Athfal & Taman Pend. Alquran (**RA-TPA**), sejak tahun 1936, masuk siang & malam.
3. Madrasah Ibtidaiyah (**MI**), sejak tahun 1975, masuk pagi.
4. Madrasah Diniyah (**MD**), sejak tahun 1971, masuk siang.
5. Madrasah Tsanawiyah (**MTs**), sejak tahun 1975, dengan pembelajaran formal pagi, dan dikelola dalam sistem pendidikan kampus terpadu 24 jam, sejak tahun 1991.
6. Madrasah Aliyah (**MA**), sejak tahun 1985, dengan pembelajaran formal pagi, dan dikelola dalam sistem pendidikan kampus terpadu 24 jam, sejak tahun 1991.⁴

d. Data Santri Pondok Pesantren Nurulhuda Tahun jaran 2018-2019

Jenjang Pendidikan	Banyak Guru / Murid / Santri		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
Masyayikh	10 orang	5 orang	15 orang
Guru Luar Berkeluarga	23 orang	23 orang	56 orang
Guru Pengabdian Dalam	17 orang	21 orang	38 orang
TK (Pagi)	20 orang	21 orang	41 orang

⁴Mengenal lebih dekat Pondok Pesantren uruluhda Pakandangan, 69466. 0328-81040, (Observasi, 05 Mei 2019)

TPA (Malam)	21 orang	32 orang	53 orang
MI (Pagi)	72 orang	62 orang	134 orang
MTs (Muqim)	22 orang	38 orang	60 orang
MA (Muqim)	33 orang	43 orang	76 orang
Jumlah Keseluruhan			473 orang

B. Temuan Penelitian

1. Proses Perencanaan Program Amaliah Tadris

Amaliah tadris adalah salah satu program pamungkas bagi Pesantren Nurulhuda Pakandangan, disebut pamungkas karena dinyatakan oleh sekretaris pesantren bahwa program tersebut merupakan kegiatan yang sangat penting untuk diikuti oleh santri kelas enam dan sebagai penentu kelulusan nyantri di pesantren. Berikut ini adalah pernyataan dan pengakuan sekretaris Pesantren tentang program Amaliah tadris :

“Amaliah Tadris ini merupakan salah satu program Niha'ie yang sangat penting dan dipentingkan oleh pondok dan diprioritaskan karena dalam kurun lebih lima tahun santri berdiam di pondok ini, santri berdiam di pondok ini mengenyam pendidikan di pondok ini bisa menjadi seseorang guru yang bisa mengajar, tahu metode-metode mengajar, tidak hanya bis a mengajar akan tetapi faham cara mengajar, dan yang lebih penting dari itu cita-cita.”⁵

Sesuai pengamqtqn peneliti bahwasanya, visi misi pondok ini adalah menanamkan ruh jiwa keguruannya itu, dengan semboyan:

”الطريقة أهم من المدة والمدرس أهم منالطريقة وروه المدرس أهم منامدرس نفسه”

⁵Mustaryanto, Sekretaris Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung (05 Mei 2019).

“*Amaliah Tadris* ini adalah praktek mengajar, praktek mengajar merupakan salah satu program dari sekian program dari kelas akhir yaitu kelas 6 setara dengan TMI (*Tarbiyatul Muallimin Al Islamiyah*) di Al Amien Prenduen atau KMI (*Kulliyatul Muallimin Al Islamiyah*) di Darussalam Gontor atau dikenal dengan kelas *Niha'ie*, Program *Amaliah Tadris* ini merupakan program yang sangat urgen dan utama karena memang tujuan utama dari *Tarbiyatul Muallimin*”⁶

Hal ini juga disampaikan oleh Habibun Nujum mengenai program *Amaliah Tadris* di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan bahwasanya

“*Amaliyah tadris* ini merupakan suatu program yang sangat urgen bagi Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, yang mana sistem pendidikan berbasis TMI (*Tarbiyatul Muallimin Al-Islamiyah*), yang berarti, pendidikan guru yang islamic. Jadi amaliyah tadris ini adalah praktek mengajar yang sangat urgen, kalau diibaratkan orang menanam padi sekarang ini panen itu adalah amaliahnya jadi anggap kita ini memanen guru atau menciptakan guru yang profesional”.⁷

Selain itu salah seorang guru di pesantren tersebut menuturkan bahwa program tersebut juga sebagai bekal persiapan mengabdikan di masyarakat, berikut hasil wawancara penulis :

“Selain yang saya katakan tadi bahwasanya *Amaliyah* itu yang sangat urgen karna kelas 6 ini setelah lulus dari pesantren ini mereka akan mengabdikan di lembaga yang ditentukan oleh pengurus pondok. Yang tentunya nanti mereka akan mengajar di lembaga, maka dari itu kelas 6 memang harus betul-betul mempersiapkan, dari *AmaliyahTadris* ini sebagai persiapan untuk mereka ngabdikan di lembaga yang ditentukan.”⁸

⁶Mustaryanto, Sekretaris Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung (05 Mei 2019)

⁷Habbun Nujum, Staf Biro Pengajaran Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung (26 April 2019).

⁸Habbun Nujum, Staf Biro Pengajaran Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung (26 April 2019).

Begitu pula pernyataan salah seorang guru yang menyatakan program *Amaliah Tadris* itu adalah pembekalan diri sebagai calon guru, pernyataannya adalah sebagai berikut :

“Program *Amaliah Tadris* itu pembekalan, dengan artian bukan sekedar praktik akan tetapi lebih kepada pembekalan khusus calon guru, tentunya dibekalkan berbagai cara mengajar, metode mengajar disetiap materi pembelajaran dan seni pedagogis”.⁹

Sebelum program *Amaliah Tadris* ini dilaksanakan ada salah satu cara yang digunakan dalam sistem TMI di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan ini bahwa semenjak kelas 2 MA (5 TMI) wajib mengikuti dan menyaksikan kelas akhir dalam pelaksanaan program *amaliah tadris/praktek mengajar*, sehingga dengan demikian mereka (kelas 2 MA) mempunyai pandangan dan pengalaman secara umum tentang *Amaliah Tadris*. Tujuan diikutsertakannya kelas 2 MA tersebut adalah untuk memperkenalkan program tersebut dan mengingatkan mereka untuk mempersiapkan diri, seperti yang dinyatakan oleh salah satu guru di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan berikut ini :

“kelas 6 TMI sekarang sebagai peserta *amaliah tadris* itu sebelumnya disaat kelas 5 TMI sudah menyaksikan kakak kelasnya mengajar didepan siswa dalam program *amaliah tadris* itu, disaat sudah di kelas 6, mereka mulai memahami betul tentang cara dan teori mengajar yang baik, dan itu tertuang dalam kegiatan *Tarbiyah Amaliyah*.”¹⁰

⁹Wawancara Langsung, Ahmad *Maulidi* 05-05-2019

¹⁰Suhaimi, Guru Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung (27 April 2019).

Sesuai pengamatan peneliti bahwasanya, disaat praktik mengajar dimulai semua santri kelas lima turut mengikuti jalannya praktik mengajar sampai akhir dan ikut membuatkeritikan dan saran guna mengetahui kesalahan dan keharusan dalam mengajar, demikian pula hal itu juga sebagai pembelajaran dan pengalaman untuk menghadapi di tahun yang akan datang.

Keikutsertaan santrinkelas lima dalam jalannya praktik mengajar tersebut untuk mengetahui lebih jelas dalam mengaplikasikan tatacara mengajar menyampaikan dan bertanya dengan baik yang sudah ada dalam program *Amaliah Tadris* yaitu memahami *turuquttadris, Tarbiyah Amaliah dan Tarbiyah wa-Ta'lim*.

Hal itu semua tertuang dalam kegiatan pra-Program *Amaliah Tadris* yang terdiri dari tiga kegiatan diantaranya adalah pengarahan *Tarbiyah Wt Ta'lim, Tarbiyah Amaliah dan Praktikum*. Ketiga kegiatan tersebut masuk pada perencanaan program *Amaliah Tadris* di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandagan.

Perencanaan program *Amaliah Tadris* dilaksanakan 2 minggu sebelum pelaksanaan praktek mengajar/*Amaliah Tadris*, ketiga kegiatan tersebut mempunyai peran penting dalam kesuksesan jalannya *Amaliah Tadris* sekaligus sebagai jiwa dasar menuju guru yang berkompeten. Begitu pula penentuan Musyrif/pembimbing, materi dan waktu *Amaliah Tadris*. Hal ini diungkapkan oleh salah satu guru yang menyatakan tentang kegiatan pra *Amaliah Tadris* :

“Proses perencanaan program amaliyah tadriskini diawali dengan 3 pengarahan, pertama itu pengarahan *Tarbiyah wa*

Ta'lim, jadi pelaksanaannya dalam pengarahannya *Tarbiah wa Ta'lim* ini mereka dituntut atau harus menjawab 200 soal yang berkaitan dengan *Tarbiyah wa Ta'lim*. Dan pengarahannya yang kedua itu pengarahannya *Tarbiyah Amaliah*. dan pengarahannya yang ketiga itu Praktikum, disana dijelaskan terkait tentang proses pelaksanaan *Amaliah Tadris*".¹¹

Hal ini juga diungkap oleh sekretaris pondok, beliau mengatakan bahwa:

"Proses perencanaan program *Amaliah Tadris* pertama dimulai dari pengulangan materi *Tarbiah Wat Ta'lim*, materi *Tarbiah wat Ta'lim* adalah materi yang sudah diajarkan kepada santri ketika di kelas tiga, jadi santri yang tamat dari pondok ini tentu sudah belajar materi *tarbiah wat ta'lim* dalam kurun waktu 4 tahun (kelas 3, 4, 5 dan 6)".¹²

Sekaligus beliau menyampaikan maksud dari *Tarbiah Wa Ta'lim*,

bahwa sanya :

"Materi *Tarbiyah wat Ta'lim* adalah pelajaran tentang pendidikan dan pengajaran, bagaimana santri didoktrin untuk memahami hakikat dari pendidikan dan pengajaran, sehingga mereka bisa berfikir bahkan bercita-cita untuk menjadi seorang guru. Jadi materi *tarbiah watta'lim* itu yang sudah diajarkan sejak kelas 3-6 diulangkan atau diujikan berbentuk tulisan".¹³

Sementara tujuan dan manfaat pengarahannya *tarbiyah wat ta'lim* adalah untuk mendidik diri sendiri mendidik diri orang lain, mengajar diri sendiri dan mengajar diri orang lain dan memahami kemampuan peserta didik, hal ini diungkap oleh guru pesantren nurulhuda pakandangan melalui wawancara langsung bahwasanya :

"Tentunya kalau *Tarbiyah wa Ta'lim* ini tujuannya banyak karna ada 3 kitab. *Tarbiah wa taklim kel ke2 dan ke3*, intinya mereka dari tujuan *Amaliyah Tadris* ini selain bisa

¹¹Habibun Nujum, Guru di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung (25 April 2019).

¹²Mustaryanto, Sekretaris PondokPesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara langsung (05 Mei 2019).

¹³Wawancara langsung *Mustaryanto* 05-05-2019

mengajar juga harus bisa mendidik siswa, di *Tarbiya wat-Ta'lim* itu ada kebutuhan anak sesuai dengan umurnya, jikalau anak umur 5 tahun harus diberi ini, anak umur 10 diberi ini. Guru yang profesional harus bisa memberikan ilmu sesuai dengan umur, kalau umur 5 tahun jangan diberi ilmu bisnis karna kurang menarik tapi berilah ilmu hitung karna itu dasar. Baru umur 17 ke atas diberi ilmu bisnis karna mereka sudah beranjak dewasa. Itu dari tujuan tarbiya wa taklim mereka selain mengajar juga bisa mendidik.¹⁴”

Kegiatan kedua dalam persiapan program *Amaliah Tadris* yaitu Pengarahan *Tarbiyah Amaliah*, yang mana kegiatan ini terdiri dari pemahaman praktikum mengajar serta metode pengajaran yang harus dikuasai oleh setiap peserta *Amaliah Tadris*, demikian pengakuan salah seorang guru yang menyatakan bahwa pengarahan *Amaliah Tadris* ini mengandung hal yang penting bagi calon guru yaitu:

“Langkah yang kedua adalah pengarahan tarbiyah amaliah yang artinya praktek pendidikan, isi dari pengarahan itu sendiri adalah mengarahkan, memfahamkan anak didik yang akan mengikuti program *Amaliah Tadris* tentang metode masing masing materi pelajaran, jadi cara mengajar *Ilmu Fiqih* berbeda jauh dengan mengajar *Khot*, atau pelajaran *Hadits* beda cara mengajarnya dengan pelajaran *Tauhid*, bahkan al quran yang rada-rada mirippun cara mengajarkan *Al Quran* dengan *Tajwid* meskipun kelihatan cara mengajarnya sama tapi disini dibedakan metode dan langkah pembelajarannya tersendiri. Pengarahan itu tidak hanya diikuti tapi metodenya harus dihafalkan oleh tiap anak”.¹⁵

Begitu pula pernyataan guru yang senada dengan pernyataan sebelumnya bahwa program *Tarbiyah Amaliah* merupakan kegiatan yang penting untuk menghadapi *Amaliah Tadris* pernyataannya sebagai berikut:

¹⁴Habibun Nujum, *Guru Senior* Wawancara Lansung (25-04-2019 / 21:09).

¹⁵Mustaryanto, Sekretaris Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara langsung (05 Mei 2019).

“Tarbiyah amaliah ini merupakan kunci utama dalam kesuksesan *Amaliah Tadris*, jadi kalau semua materi sudah dikuasai dan dipahami dengan baik, maka peserta amaliah tadrīs bisa memilih *Toriqoh*, karena beda materi beda *Toriqoh*, jika materinya bahasa arab maka beda *Toriqotut-Tadris*-nya dengan materi Akhlaq. Akan tetapi meskipun satu peserta satu materi mereka wajib menguasai semua *Toriqoh* karena peserta *Amaliah Tadris* disiapkan mampu dan bisa mengajar disemua materi”.¹⁶

Dalam pengarahan *Tarbiyah Amaliah* mereka dituntut untuk paham mengenai langkah-langkah mengajar, sebelum melangkah pada praktik mengajar mereka dituntut untuk membuat persiapan mengajar, hal ini dituturkan oleh panitia penyelenggara program *Amaliah Tadris*:

“Di *Tarbiyah Amaliyah* mereka dijelaskan tentang pelaksanaan amaliyah tadrīs dan pembuatan i;dad/RPP perencanaan apa yang mereka akan lakukan dalam tadrīs ini atau pembelajaran”.¹⁷

Oleh karena itu, peserta harus dibekali cara pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dalam istilah pondok biasa dikenal dengan *I'dad Tadris*, hal ini akan disampaikan pada langkah yang selanjutnya yaitu pengarahan Praktikum.

Langkah yang selanjutnya adalah pengarahan praktikum, dalam pengarahan tersebut peserta *Amaliah Tadris* dibekali sistematika *Amaliah Tadris* yang terdiri dari Persiapan Mengajar, pelaksanaan mengajar dan evaluasi. Hal ini disampaikan oleh sekretaris pondok:

“Yang ketiga adalah pengarahan praktikum, adalah nilai-nilai atau bentuk bentuk perjuangan dalam mendidik seorang guru. Kemudian pemberian tiket praktek mengajar,

¹⁶Suhaimi, Guru di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung, (27 April 2019).

¹⁷Wafiqurrahman, Panitia Pelaksana Program *Amaliah Tadris* di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung, (06 mei 2019).

yang mana tiket tersebut diberikan 3 kali 24 jam sebelum praktek, karena ini adalah program yang bisa disebut sebagai perlombaan maka sportifitas harus dijaga, artinya tiga kali duapuluh empat jam sebelum praktek harus diterapkan oleh panitia penyelenggara program niha'ie. Baru praktek mengajar dan disusul oleh munaqosah naqduh tadrīs atau evaluasi yang mana teman-teman yang satu kelompok mengkeritik dan menemukan kesalahan-kesalahan yang dibuat oleh guru selama praktek mengajar.¹⁸

Dalam pengarahannya praktikum ini, peserta dibekali dengan materi TIU-TIK sebagai tata cara pembuatan RPP/I'dad Tadrīs, hal ini disampaikan oleh salah satu guru di pondok pesantren Nurulhuda Pakandangan bahwa sanya:

“Di TIU dan TIK sama juga seperti *Munaqosah* mereka dijelaskan kemudian mereka diberikan tugas materi pembelajaran, dari materi pembelajaran itu mereka disuruh membuat tujuan dari materi tersebut tujuan umum dan tujuan khususnya, contohnya mereka diberikan materi khot tujuan umumnya anak bisa menulis khot dengan bagus, khususnya anak bisa menulis khot “*man jadda wajada*”. Berarti mereka dalam pembelajarannya akan menulis “*man jadda wa jada*”.¹⁹

Disamping pengarahannya ini berjalan, panitia menentukan Musyrif/pembimbing dari sebagian guru senior untuk membimbing peserta *Amaliah Tadrīs* dari pembuatan *I'dad Tadrīs*, menentukan materi pembelajaran, waktu, tempat, membimbing proses latihan mengajar pra *Amaliah Tadrīs* dan evaluasi dari hasil praktek mengajar.

Pemberian tiket praktek mengajar diberikan oleh panitia pelaksana program *Amaliah Tadrīs* kepada peserta pertama 4 hari sebelum praktek

¹⁸Mustaryanto, Sekretaris pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, (05 Mei 2019).

¹⁹Habibun Nujum, *Guru Senior Wawancara Langsung* (25-04-2019 / 21:10)

dimulai untuk segera membuat persiapan mengajar, pernyataan tersebut disampaikan oleh panitia pelaksana bahwasanya:

“Tiket Amaliah Tadris sebagai pemberitahuan kepada salah satu peserta Amaliah Tadris untuk mempersiapkan diri di hari keempat yang akan datang untuk menghadapi praktek mengajar, dalam tiket tersebut terdiri dari nama, materi, kelas, waktu, tempat, tanggal dan pembimbing”.²⁰

Pernyataan diatas juga serasi dengan pernyataan sekretaris pondok bahwasanya:

“Untuk waktu panitia *Amaliyah Tadris* ini menentukan waktu 4 hari dari perencanaan sampai praktek *Amaliyah Tadrisi*, dari pembuatan *I'dat* pengoreksiannya kemudian latihannya dengan pembimbingnya itu dibutuhkan 4 hari. Dan setelah itu mereka akan praktek mengajar didepan *Asatid dan Ustadzah*”²¹

2. Proses Pelaksanaan Program AmaliahTadris

Dalam pelaksanaan program *Amaliah Tadris* setelah pemberiatn tiket, peserta berkonsultasi dengan pengajar asli dari materi yang ditentukan tentang judul pelajaran yang belum diajarkan kepada murid, hal ini sesuai dengan pernyataan sekretaris pondok bhawasannya:

“Pelaksanaan program *Amaliyah Tadris* pertama santri tersebut mendapatkan tiket *Amaliyah Tadris*, yang didalamnya tecantum materi dan waktu serta pembimbing amaliyah tadris. Kemudian dari pemberian tiket santri tersebut akan berkonsultasi dengan para pembimbing dan juga guru pamong materi tersebut. Setelah konsultasi mereka akan membuat RPP atau *I'datul tadris* yang mana diajukan pada pembimbing untuk di koreksi keberannya dalam proses koreksi *I'dat* ini ada 3 pembimbing 1 itu yang ditentukan di tiket tersebut, yang kedua itu pembimbing

²⁰Wafiqurrahman, Panitia Pelaksana Program *Amalaiah Tadris* di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung (04 Mei 2019).

²¹Wafiqurrahman, Panita Pelaksana Program *Amaliah Tadris*, Wawancara Langsung (07 Mei 2019).

umum *Amaliyah* yang mana pengoreksian i'dat akan di koreksi 1 orang, dan yang ketiga sama sebenarnya yaitu pimpinan pondok yang kedua itu Cuma kaderisasi.”²²

Jadi, sesuai pengamatan peneliti bahwasanya peserta praktik mengajar membuat persiapan mengajar dengan sendiri dan diajukan pada pembimbing untuk dikoreksi sehingga kemudian dapat memahami inti dari materi dan tatalaksana dalam mengajar, sehingga kemudia pembimbing juga dapat melatih peserta mengajar sebelum masuk pada pelaksanaan prakttik mengajar.

“Setelah peserta Amaliah mendapatkan tiket yang harus pertama kali harus mereka lakukan adalah berkonsultasi dengan pengajar asli di dalam kelas karena yang akan kita pakai untuk kegiatan prktek mengajar ini adalah materi yang memang asli diajarkan didalam kelas, maka dari itu mereka harus menghubungi atau berkonsultasi dengan pengajar asli dalam kelas, paling tidak membicarakan dua hal, pertama tentang judul yang sudah diajarkan oleh pengajar asli dalam kelas, yang kedua judul yang belum diajarkan dalam kelas dan akan diajarkan dalam praktek mengajar. Judul itu tidak hanya penentuan judul apa yang hharus diajarkan, akan tetapi konten dari judul itu sendiri. Kemudian mereka membawa bahan itu ke pembimbing masing masing yang ditunjuk dua orang : pembimbing 1 dan pembimbing 2, untuk menyusun persiapan/ i'dad tadriss atau RPP, pembimbing 1 fokus pada bimbingan saja sedangkan pembimbing 2 fokus pada faliditas konten RPP/i'dad tadriss itu sendiri.”²³

“Praktek mengajar dalam kelas dengan jumlah anggota yang lebih sedikit dari gontor kita sedikit mengistimewakan program Amaliah Tadriss ini, karena murid dihadirkan ditempat tertentu, yang disiapkan oleh panitia dari

²²Mustaryanto, Sekretaris Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara langsung (05 Mei 2019).

²³Suhaimi Guru PondokPesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung (06 Juni 2019).

perekaman dan audiovisual kemudian yang mengkeritik tidak hanya teman kelompok dan pembimbingnya itu sendiri tapi seluruh pembimbing dari semua santri kelas akhir yang sedang praktek mengajar bahkan teman temannya seluruhnya juga hadir dalam program Amaliah tersebut dan juga pimpinan pondok untuk lebih memantapkan keritik yang telas dibuat oleh pengajar dalam Amaliah tadrīs itu”.²⁴

3. Kompetensi Guru Pasca Program Amaliah Tadrīs

“Kemampuan mengajar mereka setelah mengikuti program tersebut mendapat pengalaman yang cukup berharga dan cukup banyak, karena rentetan praktek mengajar ini sangat panjang sekali, pertama mereka mendapat ilmu secara teori dengan pengulangan tarbiah watta’lim dan tarbiah amaliah itu setidaknya mereka memahami dirinya sendiri secara teori tentang guru yang sebenarnya dan cara mengajar dengan materi yang berbeda-beda, kedua mereka dapat ilmu secara praktek karena tidak hanya asla praktek tapi mereka dituntut untuk mempersiapkan sematang mungkin, deri berkonsultasi, pembimbingan dan latihan untuk betul-betul menanamkan dalam diri mereka tentang mengajar yang ideal menurut ukuran persepektif kita sebagai pondok berbasis TMI tempat bersemayan para calon guru dengan standart bisa mengajar dengan metode yang benar.”²⁵

Pun demikian pula hasil pengamatan peneliti bahwasanya setelah ikut serta dalam program *Amaliah Tadrīs* mereka secara tidak langsung melakukan pembelajaran dalam kelas memahami betul apa yang harus dipersiapkan sebagai guru, hal ini ustdzah uswatun hasanah dan ust faizar hannanni mampu memberikan pelayanan pembelajaran dengan baikmpada peserta didik serta ketidak kakuan dalam menjelaskan dan membri materi pembelajaran sudah dirasakan setelah ikut program *Amaliah Tadrīs* tersebut.

²⁴Mustaryanto, Sekretaris Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara Langsung (05 Mei 2019).

²⁵Habibun Nujum Guru di Pondok Pesantren Nuruluda Pakandangan, wawancara Langsung (09 Juni 2019).

“Amaliah tadrīs ini tidak hanya mencerminkan seorang guru tapi mental kepribadian dan kondisi psikologi dari guru itu sendiri bisa terbaca di program amaliah ini ntah guru itu termasuk pada guru pengayom, penyabar dan guru yang tekun, meskipun potensi itu tidak langsung dimiliki secara instan karena dalam kurun waktu 1 bulan dengan intensitas setiap hari bisa mengkeritik dua atau tiga orang untuk betul-betul mencari kesalahan guru dan mendapatkan pengalaman mereka bisa mengajar.”²⁶

Pada umumnya tenaga pendidik atau pengajar bisa dikatakan mampu mengajar apabila sudah lulus dari program serjana akan tetapi guru di pondok pesantren Nurulhuda dinyatakan sudah mampu mendidik dan mengajar dengan sarat lulus program amaliyah tadrīs. Pada dasarnya program *Amaliah Tadrīs* mempunyai sifat tersegani oleh para peserta sehingga mempunyai macam perasaan, tegang dan takut menghadapinya, oleh sebab itu sebelum masuk pada waktu praktek mengajar, peserta *Amaliah Tadrīs* mengusahakan belajar mengajar secara mandiri yang ditemani oleh pembimbing yang ditentukan, hal ini juga disampaikan oleh salah satu peserta *Amaliah Tadrīs* bahwa sanya:

“Sebelum mengalami ada perasaan penasaran tertantang karena mendapatkan materi yang tidak disukai, dengan hal itu saya berusaha untuk bisa mengajar dengan materi yang saya tidak sukai melalui latihan sebelum praktek dimulai.”²⁷

Dengan terselesainya program *Amaliah Tadrīs* peserta terasa lega dan senang dan dapat mengevaluasi diri dari kekuarangan dan kelebihan dalam mengajar, yang sebelumnya terasa takut dan tidak begitu faham dalam menyampaikan materi dengan baik, memberi pertanyaan dan

²⁶ Mustaryanto sekretaris Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, Wawancara langsung (05-Juni 2019).

²⁷ Uun, Santri Kelas Akhir/*Niha'ie* sebagai peserta Program *Amaliah Tadrīs*. (Wawancara langsung 06 Juni 2019)

beberapa *thoriqotu tadrīs* yang harus dikuasai, namun setelah ikut Program *Amaliah Tadrīs* mereka ingin selalu mengajar lagi dan ingin mengembangkan apa yang didapat dari Program tersebut, berikut pernyataan peserta yang selesai mengikuti program *Amaliah Tadrīs* di Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan:

“Setelah melaksanakan praktek mengajar saya merasa lega, ada kebanggaan dengan selesainya program amliah tadrīs, karena mampu dalam melaksanakan praktek mengajar dengan cukup baik dan mampu memberika materi pada peserta didik, selain itu kebanggaan yang saya rasakan bahwa toriqoh atau metode pengajaran bisa mengantarkan pada pengajar yang mudah dalam penyampaiyan materi pembelajaran, membedakan saya sebelum belajar metode mengajar dengan setelahnya, karena sebelum saya mengalami praktek mengajar di program Amaliah Tadrīs dengan ketidak pahaman dan ketidak tahuan tentang metode mengajar saya cukup bingung yanga harus dilakukan dalam pembelajaran di kelas.”²⁸

²⁸Mordiyanto, Santri Kelas Akhir/*Niha'ie* sebagai peserta Program *Amaliah Tadrīs*. (Wawwancara langsung 07 Juni 2019)

k. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti akan membahas keterkaitan antara temuan penelitian dengan kajian teori:

1. Perencanaan Program Amaliyah Tadris di Pondok Pesantren Nurulhuda

Amaliyah tadris merupakan suatu program yang sangat urgen bagi Pondok Pesantren Nurulhuda Pakandangan, karena program tersebut merupakan kegiatan yang sangat penting untuk diikuti oleh santri kelas enam dan sebagai penentu kelulusan nyantri di pesantren. Selain itu Amaliyah Tadris juga sebagai bekal persiapan mengabdikan di masyarakat karena setelah lulus dari pesantren mereka akan mengabdikan di lembaga yang tentunya nanti mereka akan mengajar di lembaga itu, maka dari itu mereka memang harus betul-betul mempersiapkan, mulai dari *Amaliyah Tadris* ini sebagai persiapan untuk mereka ngabdikan di lembaga yang di tentukan.

Oleh karena itu praktek mengajar sangat penting bagi santri karena sejatinya santri harus bisa menjadi seseorang guru yang bisa mengajar, tahu metode-metode mengajar, tidak hanya bisa mengajar akan tetapi faham cara mengajar, dan yang lebih penting dari itu cita-cita dan visi misi pondok ini adalah menanamkan ruh jiwa keguruannya itu, dengan semboyan *Atthoriqotu Ahammu minal maddah, wal mudarrisu Ahammu minat Thoriqoti, waruhul Mudarrisu ahammu minal mudarrisi nafsih.*

Sejalan dengan pendapat Roestiyah bahwa *Amaliah Tadris* merupakan program pelatihan mengajar atau praktek mengajar (*Micro Teaching*) yang harus diikuti selurus santri kelas akhir sebelum menjadi guru. *Micro Teaching*

merupakan jembatan antara medan teori dan praktek.²⁹ Menurut Arifin, mengajar sebagai “...suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”. Tyson dan Carroll, setelah mempelajari secara seksama sejumlah teori pengajaran, menyimpulkan bahwa mengajar ialah sebuah cara dan sebuah proses hubungan timbal balik antara siswa dan guru yang sama-sama aktif melakukan kegiatan.³⁰

Selanjutnya perencanaan program Amaliah Tadris dilaksanakan 2 minggu sebelum pelaksanaan praktek mengajar/Amaliah Tadris. Proses perencanaan program amaliyah tadris ini diawali dengan 3 pengarahan, pertama itu pengarahan *Tarbiyah wa Ta'lim*, jadi pelaksanaannya dalam pengarahan *Tarbiyah wa Ta'lim* ini mereka dituntut atau harus menjawab 200 soal yang berkaitan dengan *Tarbiyah wa Ta'lim*. Dan pengarahan yang kedua itu pengarahan *Tarbiyah Amaliah*. dan pengarahannya yang ketiga itu Praktikum, disana dijelaskan terkait tentang proses pelaksanaan *Amaliah Tadris*.

Jadi dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan Amaliyah Tadris memang sangat penting untuk diikuti oleh santri khususnya santri yang akan mengabdikan di masyarakat karena dengan Amaliyah Tadris mereka bisa mengajar, tahu metode-metode mengajar, tidak hanya bisa mengajar akan tetapi faham cara mengajar. Amaliyah Tadris bisa melalui tiga pengarahan yaitu *Tarbiyah wa Ta'lim*, *Tarbiyah Amaliah* dan *Amaliah Tadris*.

2. Pelaksanaan Program Amaliyah Tadris di Pondok Pesantren Nurulhuda

²⁹Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta, Rineka Cipta 2012) hlm, 29.

³⁰Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dalam Pendekatan Baru* (Bandung, Remaja Rosdakarya) hlm, 179.

Pelaksanaan program Amaliyah Tadris dilakukan setelah pemberian tiket praktek mengajar diberikan oleh panitia pelaksana program *Amaliah Tadris* kepada peserta pertama 4 hari sebelum praktek dimulai untuk segera membuat persiapan mengajar. Setelah itu peserta berkonsultasi dengan pengajar asli dari materi yang ditentukan tentang judul pelajaran yang belum diajarkan kepada murid.

Kegiatan praktek mengajar ini adalah materi yang memang asli diajarkan didalam kelas, maka dari itu mereka harus menghubungi atau berkonsultasi dengan pengajar asli dalam kelas, paling tidak membicarakan dua hal, pertama tentang judul yang sudah diajarkan oleh pengajar asli dalam kelas, yang kedua judul yang belum diajarkan dalam kelas dan akan diajarkan dalam praktek mengajar. Judul itu tidak hanya penentuan judul apa yang harus diajarkan, akan tetapi konten dari judul itu sendiri. Kemudian mereka membawa bahan itu ke pembimbing masing masing yang ditunjuk dua orang : pembimbing 1 dan pembimbing 2, untuk menyusun persiapan/ i' dad tadris atau RPP, pembimbing 1 fokus pada bimbingan saja sedangkan pembimbing 2 fokus pada validitas konten RPP/i' dad tadris itu sendiri.

Sama halnya dengan praktek mengajar pada umumnya, pada tahap pertama calon guru dikirim ke sekolah-sekolah latihan untuk mengobservasi proses belajar mengajar. Tahap kedua mereka calon guru mendapat pengantar tentang micro teaching, mereka ditugasi untuk mempelajari berbagai komponen keterampilan mengajar yang telah diisolasi lewat model-model yang telah tersedia, tahap ketiga tugas calon guru adalah merencanakan atau

membuat persiapan tertulis, micro teaching dalam berbagai bentuk keterampilan yang diisolasi.

Tahap keempat, melaksanakan micro teaching dalam bentuk peer teaching yaitu melaksanakan micro teaching apa yang telah dipersiapkan, guru pembimbing hanya mengontrol apakah semuanya sudah berjalan dengan semestinya. Pada tahap kelima, diadakan diskusi dengan pembimbing terhadap calon guru untuk menganalisa latihan yang telah dilakukan. Kemudian pada tahap selanjutnya dilakukan apabila ada hal yang harus segera diperbaiki.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa program Amaliyah Tadris dan praktek mengajar pada umumnya tidak jauh berbeda. Yang pertama dilakukan adalah melakukan persiapan seperti membuat RPP kemudian melaksanakan praktek mengajar tersebut dan diadakan diskusi untuk menganalisa latihan yang telah dilakukan guna apabila ada hal yang perlu segera diperbaiki.

3. Kompetensi Guru Pasca Program *Amaliyah Tadris*

Kemampuan seorang guru tidak bisa diukur dengan pengetahuan yang dimiliki seorang guru yang diperoleh melalui proses pendidikan keguruan, pelatihan, dan pengembangan lainnya. Pada umumnya tenaga pendidik atau pengajar bisa dikatakan mampu mengajar apabila sudah lulus dari program serjana, berbeda dengan guru di pondok pesantren Nurulhuda bahwa mereka dinyatakan sudah mampu mendidik dan mengajar dengan sarat lulus program amaliyah tadris.

Kemampuan mengajar mereka setelah mengikuti program tersebut mendapat pengalaman yang cukup berharga dan cukup banyak, karena rentetan

³¹Waqiatul Masrurah, *Praktek Mengajar 1* (Surabaya: Salsabila Putra Pratama, 2013), hlm.18-20

praktek mengajar ini sangat panjang sekali, pertama mereka mendapat ilmu secara teori dengan pengulangan *tarbiah watta'lim* dan tarbiah amaliah itu setidaknya mereka memahamkan dirinya sendiri secara teori tentang guru yang sebenarnya dan cara mengajar dengan materi yang berbeda-beda.

kedua mereka dapat ilmu secara praktek karena tidak hanya asla praktek tapi mereka dituntut untuk mempersiapkan sematang mungkin, dari berkonsultasi, pembimbingan dan latihan untuk betul-betul menanamkan dalam diri mereka tentang mengajar yang ideal menurut ukuran persepektif kita sebagai pondok berbasis TMI tempat bersemayan para calon guru dengan standart bisa mengajar dengan metode yang benar.

Ahmad Tafsir mengartikan guru adalah pendidik yang memberi pelajaran kepada siswa, biasanya guru adalah pendidik yang memegang mata pelajaran di sekolah. Dalam undang-undang No 14 tahun 2015 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³²

Sedangkan dalam kamus umum bahasa indonesia, kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Sedangkan kompetensi menurut Abdul Majid adalah seperangkat tindakan inteligen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat

³² Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan Guru Hebat Indonesia* (Yogyakarta, Ar-Ruzmedia 2015). 30.

untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.³³

Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi seorang guru bukan hanya ditentukan melalui proses pendidikankeguruan, pelatihan yang diperoleh baru ia bisa dikatakan sudah mampu mendidik dan mengajar, akan tetapi dapat melalui program *Amaliyah Tadris* sebagaimana diterapkan di pondok Pesantren NurulHuda Pakandangan sebagai syarat bahwa mereka bisa dinyatakan sudah mampu mendidik dan mengajar.

³³Fathurrohman, *Strategi Belajar*, hlm, 44.